

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengurangi ketidaktahuan, juga dapat meningkatkan pengetahuan, dan membentuk karakter yang unggul dan mempunyai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah proses mendidik, menumbuhkan, mengarahkan, mengamati, menyimak, dan menransfer ilmu pengetahuan (Salahudin, 2011). Tercapainya pendidikan tidak luput dari proses belajar mengajar di tempat lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar, maka dari itu sekolah adalah tempat bagi seseorang untuk mengakumulasi ilmu pengetahuan.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis formal yang biasa disebut sekolah, secara garis besar merangkai macam-macam lingkup pendidikan dengan membuka banyaknya peluang bagi peserta didik untuk melangsungkan bermacam aktivitas belajar mengajar di kelas (Sulastri et al., 2021). Dengan banyaknya kesempatan untuk belajar, progres dan kemajuan yang akan dilakukan peserta didik untuk segera mencapai target diharapkan.

Interaksi antar peserta didik, guru dan materi pembelajaran di ruang kelas adalah proses pembelajaran. Proses belajar mengajar adalah sebagai dukungan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan serta informasi, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan rasa percaya diri, yang membantu pembelajaran efektif (Siregar et al., 2023). Hakikat pembelajaran menurut Fakhurrizi (2018) adalah proses hubungan guru dengan peserta didik, melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun secara tidak langsung atau daring, yang melintasi penggunaan media pembelajaran.

Namun, pada saat ini anak yang kesusahan dalam belajar cukup banyak, dan membaca adalah hal yang dirasa sangat sulit. Setiap peserta didik mempunyai jenis kesulitan membaca yang berbeda-beda. Akan lebih bermanfaat apabila kesulitan peserta didik dalam membaca diketahui sejak awal. Karena, pendidikan anak usia

dini berasal dari berbagai individu yang pada akhirnya menjadi mahir membaca, keterampilan pemahaman membaca dianggap sebagai komponen penting dalam setiap komunitas belajar (Munawir et al., 2022).

Membaca adalah progres yang sedang dilakukan pembaca dan dipergunakan untuk memperoleh informasi yang ingin diutarakan penulis melibatkan kata-kata dan bahasa tertulis (Sudwiyanto, 2020). Beragam informasi yang disampaikan melalui media cetak maupun elektronik memerlukan keterampilan membaca pemahaman. Proses dalam pembelajaran tidak berakhir dengan membuka buku dan membaca dalam hati hingga selesai. Sebaliknya, setiap sumber belajar mempunyai tujuan pembelajaran, dan pada setiap tahap, peserta didik dapat belajar sedikit setiap hari. Pada akhirnya, mereka akan dapat menerapkan pengetahuan mereka dengan cara yang dapat dimengerti pada teks yang telah mereka baca.

Keterlibatan dalam membaca memerlukan kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi dan memahami beragam informasi yang disajikan dalam materi secara tulis. Artinya membaca pemahaman adalah suatu proses membaca secara mendalam guna memahami materi yang ditulis. Untuk itu, membaca lebih sekedar melihat kumpulan kata yang telah dibentuk menjadi kalimat, paragraf, dan ucapan. Membaca juga merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan kata-kata sulit seperti simbol, tanda, atau tulisan sehingga pembaca dapat memahami pesan penulis (Sabilla et al., 2023).

Membaca adalah satu-satunya cara terbaik untuk menguasai pengetahuan dan penalaran yang masuk akal. Banyak keahlian yang juga perlu dipelajari. Tujuannya untuk menjadi manusia mandiri yang dapat berinteraksi dengan orang-orang, dengan cara yang sulit ketika berada dalam situasi yang berbeda. Hal ini terkait dengan gagasan bahwa manusia bisa menjadi semakin dewasa. Objek kajiannya juga sangat luas, meliputi segala sesuatu yang ada dalam masyarakat manusia (Rahimi, 2022).

Menurut Dalman (2014) membaca adalah yang berusaha untuk mencari berbagai macam pengetahuan yang tersirat didalam kata-kata tertulis. Artinya membaca adalah proses cara berpikir yang bertujuan untuk mengetahui isi dari teks bacaan yang sedang atau sudah dibaca. Oleh karena itu, membaca tidak hanya

melihat sekumpulan huruf atau kalimat yang membentuk kata, kelompok kata, paragraf, namun tidak hanya sebatas itu, membaca sebagai kegiatan untuk mengetahui simbol/tanda/makna tulisan sehingga tersampaikan pada pembaca.

Pengajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua kelas, yaitu: fase kelas bawah dan fase kelas atas. Fase kelas bawah, khususnya kelas 1 sampai 3, belajar membaca secara mekanis atau biasa disebut membaca permulaan, sedangkan fase kelas atas, khusus kelas 4 sampai 6, belajar membaca sebagai lanjutan. Bagi tingkat bawah sering disebut membaca ekstensif. Dengan pentingnya peran pemahaman membaca di sekolah dasar, maka pemahaman membaca merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki peserta didik sekolah dasar (Sridarmini et al., 2023).

Kemampuan membaca adalah sebagai aktivitas membaca yang dilaksanakan oleh seseorang agar dapat mengerti keseluruhan isi bacaan tulisan. Kemampuan membaca terjadi dengan menyatukan skema atau informasi awal yang dimiliki pembaca dengan informasi yang baru, yang didapatkan selama proses membaca, sehingga proses pengetahuan berkembang dengan optimal (Rosidah, 2018). Kemampuan membaca pemahaman mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi makna, mengekstrak informasi, dan merespon dengan benar terhadap suatu teks. Hal ini melibatkan pemahaman kata-kata, kalimat, dan struktur teks secara keseluruhan.

Menurut Rubin (Somadayo, 2011), kemampuan utama membaca pemahaman sebagai proses intelektual kompleks, antara lain: kemampuan menilai kata dan kemampuan memikirkan sketsa secara verbal. Menurut Tarigan (2008), kemampuan bacaan yang dibahas disini adalah jenis bacaan yang bermaksud untuk mengetahui 1) ketentuan sastra, 2) tulisan kritis, 3) karya drama tertulis, dan 4) model novel. Menurut Dalman (2014) pemahaman membaca adalah keterampilan membaca tingkat tinggi. Pemahaman membaca melibatkan membaca kognitif (membaca untuk mengetahui). Ketika membaca untuk memiliki kemampuan, pembaca harus memahami makna dalam tulisan yang sedang dibaca.

Pembelajaran membaca di Madrasah Ibtidaiyah sebagai pemegang kedudukan yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan membaca

pemahaman selalu ada didalam setiap topik pembelajaran. Hal ini dapat membuktikan seberapa pentingnya penguasaan pemahaman membaca, karena pemahaman membaca sebagai salah satu landasan keterampilan bahasa dan sastra Indonesia yang harus diraih pada tingkat sekolah oleh peserta didik, termasuk pada tingkat pengajaran di sekolah dasar. Tidak hanya mengajar bahasa Indonesia, pemahaman membaca juga sebagai landasan dalam mengajar mata pelajaran lainnya. Peserta didik dengan pemahaman membaca akan dengan mudah menguasai dan dapat mencari berbagai wawasan dan informasi yang tersirat dalam buku dan bacaan tulis lainnya.

Pemahaman membaca juga dikatakan sebagai permissalan, sebagai kunci untuk membuka khazanah ilmu pengetahuan, melalui pemahaman membaca orang akan lebih banyak menyerap informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca dan memahami adalah syarat dan kunci kesuksesan peserta didik dalam proses pendidikan (Akrom, 2022).

Mengingat Indonesia adalah sebagai negara kepulauan yang mempunyai keberagaman ras, suku bangsa, budaya, kepercayaan, bahasa, dan agama. Era globalisasi mempunyai potensi untuk membawa perubahan-perubahan terkini dalam cara hidup masyarakat secara umum. Akibatnya, masyarakat umum secara bertahap mengadopsi adat istiadat baru yang dirasa lebih praktis jika dibandingkan dengan adat istiadat setempat. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kearifan lokal saat ini adalah generasi muda, yang memiliki dorongan untuk mempelajari dan melindungi tradisi mereka sendiri (Siregar & Matang, 2023).

Pemerintah telah mengambil langkah-langkah khusus untuk melestarikan kearifan lokal di setiap daerah melalui pendidikan, antara lain pada kurikulum merdeka tentang kearifan lokal. Mengutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ketika dilakukan program penelitian mandiri, suatu jenis pendidikan dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai lokal yang telah diidentifikasi oleh pemerintah daerah sesuai kebutuhan karakteristik lokal atau daerah melalui tiga metode fleksibel. Pertama, mentransformasikan sumber daya lokal menjadi bahan ajar, kedua, mengintegrasikan sumber daya lokal ke dalam seluruh materi pembelajaran dan ketiga melalui Proyek Profil Pembelajaran Pancasila. Zulfikri

(2022) mengemukakan, muatan lokal dapat dimasukkan ke dalam kurikulum mandiri melalui tiga pilihan, yaitu integrasi dengan mata pelajaran lain, melalui proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, atau melalui kursus dua jam.

Program mandiri yang salah satu tujuannya adalah membentuk profil peserta didik sesuai Pancasila menawarkan pilihan-pilihan yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, tema kearifan lokal sebagai salah satunya (Karsiwan et al., 2023). Profil pelajar Pancasila dapat menjadi referensi bagi siswa berprestasi Indonesia yang memiliki wawasan, kepribadian, kompetensi dan perilaku kelas dunia yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, merupakan dokumen referensi utama yang memandu metode pengajaran sebagai acuan bagi guru dalam membina peserta didik. (Sobri et al., n.d.).

Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal adalah kearifan manusia yang dipunyai oleh sekelompok etnis tertentu dan didapatkan melewati pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal sebagai hasil pengalaman masyarakat yang belum tentu dialami oleh masyarakat lainnya, sehingga dapat dikatakan kearifan lokal didaerahnya. Sedangkan menurut Taylor dan de Leo dalam Chaipar (2013), kearifan lokal adalah suatu cara berkehidupan yang diteruskan secara turun temurun dalam bentuk budaya, adat istiadat, ataupun agama. Keunggulan yang umum dalam sistem masyarakat suatu komunitas.

Kearifan lokal bagi setiap anggota masyarakat begitu penting dan bagi setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa. Dengan memperkenalkan kearifan lokal, hal tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya lokal sehingga membantu masyarakat memahami perjuangan nenek moyang dalam bermacam aktivitas masyarakat. Nilai-nilai yang meliputi: pantang menyerah, gotong royong, kerja keras, wajib dituntun kepada peserta didik (Hermawan & Hasanah, 2021).

Kearifan lokal merupakan identitas budaya atau karakter suatu bangsa yang memungkinkannya menyempurnakan dan menyesuaikan budaya dalam dirinya. Ciri-ciri karakter unggul perlu disebarluaskan dan diwariskan dari generasi ke generasi di pedesaan dan pelosok negeri. Guru adalah tataran yang besar untuk menetapkan nilai tertinggi. Fungsi yang dilakukan guru sangatlah penting.

Memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa agar setelah lulus dapat membawa modal karakternya ke kancah internasional. Karena pekerja Indonesia memiliki karakter unik yang membedakan mereka dengan pekerja di negara lain, maka para pengemban kepentingan tertarik untuk terus mempekerjakan pekerja Indonesia (Sumiati et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut diketshui bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan pemahaman membaca yang baik, tetapi masih ada sebagian peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman membaca yang kurang baik, yang menyebabkan peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang kurang optimal adalah pembelajaran memahami teks tidak dilakukan secara mendalam (Fatchuroji et al., 2023). Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan, beberapa peserta didik masih perlu dibimbing melalui proses pemahaman bacaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan membaca, penulis menghubungkan kemampuan membaca pemahaman dengan kearifan lokal sunda. Tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai budaya lokal Sunda.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, di MI Negeri 2 Kota Bandung diperoleh informasi bahwa keterampilan membaca berada pada tingkat yang baik. Hal ini tampak pada kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajarinya, peserta didik dapat memberikan beberapa contoh materi yang sudah dipahaminya, ini dapat membantu peserta didik untuk fokus dan mudah memahami, sekaligus peserta didik sanggup dalam menarik kesimpulan tentang mata pelajaran tersebut. Selain itu, selama proses pembelajaran, peserta didik proaktif dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang kesulitan dalam mengetahui proses membaca pemahaman sehingga ketika mengutarakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik cukup sulit. Selain itu, saat proses belajar mengajar berlangsung peserta didik cukup aktif dalam proses belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik terlibat

atas mengajukan pertanyaan, dapat berkomunikasi multi arah antar peserta didik maupun dengan gurunya sendiri. Hal ini disebabkan karena guru memberikan pembelajaran hanya bersifat konvensional tanpa menggabungkannya dengan metode belajar yang lain, sehingga peserta didik merasa bosan, kurang memahami materi, dan kurang memiliki minat dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran bahasa indonesia sepatutnya dapat berhubungan dengan membaca pemahaman kearifan lokal peserta didik, sehingga menjadi pengolahan pengetahuan serta pengenalan kearifan lokal khususnya lokal sunda (Kharisma & Talan, 2023). Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah didirikan secara sistematis, menggabungkan bahasa untuk mengembangkan pengetahuan sikap, serta dapat mengetahui keragaman budaya lokal, dan kemampuan khususnya pada kemampuan membaca pemahaman.

Peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk memahami informasi yang jelas dari bacaan, karena hal ini dapat memudahkan mereka mencari pengetahuan lebih lanjut di luar bacaan. Pada tingkat pemahaman interpretatif, hal ini dinyatakan dalam kemampuan peserta didik dalam mengetahui pengetahuan dan keterangan secara tak langsung, kemampuan mendapatkan gagasan pokok dalam bahan bacaan, mendapatkan kalimat pengembangan atau kalimat yang menjelaskan dan menetapkan suatu makna kata dalam bahan bacaan (Riani et al., 2021).

Keberagaman budaya daerah adalah kapasitas sosial yang dapat membangun karakter dan citra budaya tertentu pada setiap daerah dan pembuatan citra dan identitas suatu budaya daerah merupakan faktor penting yang cocok untuk dikategorikan kedalam pendidikan pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Keanekaragaman merupakan aset intelektual dan budaya berharga yang harus dilindungi sebagai bagian integral dari warisan budaya. Akibat perkembangan teknologi dan perubahan budaya terhadap kehidupan modern, serta dampak globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat terancam kelestariannya (Nahak, 2019). Hal ini dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan baik, karena warisan budaya tradisional beserta kearifan lokal menjadi penting dalam kondisi saat ini dan perlu dikembangkan, dilestarikan, dan diadaptasi dengan baik.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh D' Ambrosio (Pratiwi & Ariawan, 2020) bahwa nilai-nilai sosial dan budaya tidak hanya dipelajari pada mata pelajaran tertentu saja tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia. Pengintegrasian isi pembelajaran dengan kearifan lokal lebih mudah diterima peserta didik karena disajikan dengan bacaan yang menarik. Integrasi kearifan lokal dengan bahasa Indonesia dapat membantu kemampuan membaca pemahaman semakin meningkat.

Agar kearifan lokal tentang budaya Sunda yang kaya akan nilai-nilai positif dapat mendorong terbentuknya karakter Sunda yang unggul dan pada akhirnya membekali setiap peserta didik dengan kecakapan hidup yang diperlukan untuk masa depan, maka perlu dilakukan transformasi generasi muda melalui pendidikan dan refleksi yang berkesinambungan. Pengertian kearifan lokal dapat dengan mudah dipahami sebagai nilai-nilai budaya baik yang ada dalam suatu masyarakat. Artinya untuk mengetahui kearifan lokal suatu daerah maka kita harus memahami nilai-nilai baik budaya yang ada pada daerah tersebut (Affandy, 2019).

Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak penting dan membosankan. Memang sebagian besar mata pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Indonesia hanya menekankan pada aspek kognitif tanpa menekankan pada aspek emosional dan psikomotorik. Untuk menyeimbangkan aspek-aspek tersebut, guru menerapkan beberapa metode yang dapat mengatasi kesulitan pengajaran mata pelajaran dalam bahasa Indonesia. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan lokal.

Dengan demikian, penggunaan bacaan berbasis kearifan lokal Sunda diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta dapat mendorong karakter Sunda yang unggul dan pada akhirnya membekali setiap peserta didik dengan keterampilan hidup yang penting di masa depan melalui pendidikan berkelanjutan. Karena dengan adanya kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Sunda dapat memahami bacaan sekaligus nilai-nilai budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mendukung pencapaian kemampuan membaca pemahaman di MI Negeri 2 Kota Bandung. Maka, tertarik ingin

melakukan penelitian untuk mengkajinya lebih dalam melalui pembahasan dengan judul “**Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Kearifan Lokal Sunda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Sunda peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Sunda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana implementasi kearifan lokal Sunda dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Sunda peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Sunda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung.
3. Mengetahui implementasi kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan baik peneliti maupun pembaca, membantu memecahkan, dan mengantisipasi yang ada pada objek yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk peningkatan kualitas sekolah.

2) Untuk peningkatan pendidikan yang melibatkan kemampuan membaca berbasis kearifan lokal Sunda.

b. Guru

1) Sebagai alternatif untuk guru dalam mengembangkan kemampuan membaca berbasis kearifan lokal Sunda.

2) Sebagai masukan untuk guru dalam meningkatkan kemampuan membaca berbasis kearifan lokal Sunda.

c. Peserta didik

1) Membantu peserta didik agar meningkatkan kemampuan membaca.

2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

d. Peneliti

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung mengenai kemampuan membaca berbasis kearifan lokal Sunda.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini ditetapkan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Sunda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara, dapat dijelaskan bahwa membaca peserta didik di MI Negeri 2 Kota Bandung memiliki kemampuan membaca yang rendah namun ada juga yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Sunda, untuk menemukan tingkat kemampuan membaca di lingkungan kearifan lokal Sunda, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kemampuan membaca berbasis kearifan lokal Sunda, serta implementasi kearifan lokal Sunda dalam proses pembelajaran.

Untuk kemampuan membaca pemahaman memerlukan bahan tes untuk membaca berbentuk teks bacaan (Sukmawati, 2018). Dalam memilah teks suatu bacaan untuk bahan tes membaca, memiliki berbagai faktor yang akan diperhatikan, yaitu mengenai tingkat kesulitan membaca, waktu membaca, isi bacaan, dan bentuk berbicara. Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia dirancang sebagai pembelajaran berbasis teks, Dengan memfokuskan pada teks sebagai elemen penting dari proses sosial dan komunikasi, pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk

memahami dan menghasilkan teks yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengaplikasikan berbagai jenis teks bacaan seperti cerita pendek, ataupun cerita rakyat.

Penggunaan jenis membaca cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman membaca peserta didik berdasarkan pengetahuan lokal bahasa Sunda, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks adalah cara yang sangat efektif untuk membuat materi pelajaran lebih relevan dan bermanfaat bagi peserta didik, dengan jenis membaca ini, peserta didik dapat menjadi sarana penguatan budaya lokal (Kharisma & Talan, 2023).

Penelitian ini akan mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman berbasis kearifan lokal unda yang isinya mencakup bacaan cerita. Sehingga peneliti dapat menemukan tingkatan kemampuan membaca di lingkungan kearifan lokal sunda, faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam mencerna bacaan, serta mengetahui implementasi kearifan lokal sunda dalam proses pembelajaran.

#### 1. Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut (Tarigan, 2015) membaca adalah sebagai proses yang melancarkan dan menggunakan pembaca untuk menerima pesan yang ingin diutarakan oleh penulis melalui ucapan/bahasa tulis. Berbagai jenis informasi yang disampaikan melalui media cetak dan elektronik memerlukan keterampilan pemahaman bacaan. Proses belajar tidak berakhir dengan pembukaan buku dan membaca dalam hati hingga selesai. Sebaliknya, setiap sumber belajar mempunyai tujuan pembelajaran, dan pada setiap tahap, peserta didik dapat belajar sedikit setiap hari. Pada akhirnya, mereka akan dapat menerapkan pengetahuan mereka dengan cara yang dapat dimengerti pada teks yang telah mereka baca.

Keterampilan membaca mempunyai tiga jenis keterampilan berbahasa yang akan dimiliki oleh semua orang dalam empat kelompok lainnya. Membaca adalah kegiatan yang penting dan menjadi lebih penting seiring berjalannya waktu dan perubahan sehari-hari. Kita akan mempelajari hal-hal yang belum pernah kita

dengar dengan lebih mudah jika kita memiliki kemampuan membaca. Budaya membaca adalah gambaran kemajuan bangsa dan masyarakat (Juhaeni et al., 2022).

Proses pemahaman membaca melibatkan mengidentifikasi, memahami, dan mengingat informasi yang disajikan dalam bahan bacaan. Landasan keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pendidikan adalah pemahaman membaca. Peserta didik memperoleh sebagian besar informasi melalui kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Selain di ruang kelas, kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari juga memberikan pengetahuan kepada peserta didik (Alpian & Yatri, 2022).

Secara umum, keterampilan membaca berkaitan dengan tahap dimana peserta didik atau pembaca dapat mengidentifikasi simbol-simbol tertulis (Purba, 2023). Jika peserta didik mampu membaca dengan cepat dan mudah tanpa adanya instruksi untuk meningkatkan pemahaman bacaannya, maka keterampilan membacanya akan meningkat. Selain keterampilan membaca, peserta didik juga secara konsisten dalam membaca untuk memahami suatu informasi tanpa benar-benar memahaminya. Hal ini juga menunjukkan bahwa peserta didik sebaiknya membaca jika memerlukan informasi dari bahan bacaan untuk mempercepat proses pembelajaran yang saat ini memakan waktu lama.

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang esensial dalam pembelajaran dan pengembangan individu. Proses membaca tidak hanya melibatkan pengenalan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap teks dan maknanya. Definisi kemampuan membaca melibatkan keterampilan untuk mengartikan dan memahami makna dari tulisan secara efisien. Dalam literatur pendidikan, kemampuan membaca sering diartikan sebagai keterampilan untuk mengonstruksi makna dari simbol-simbol tertulis (Purba, 2023).

Untuk menkomunikasikan informasi secara efektif kepada pembaca, pemahaman membaca melibatkan pengambilan informasi dari teks dan mencari tahu tujuan atau maknanya. Orang yang melakukan latihan pemahaman membaca harus mampu mengetahui bahasa atau aksara yang digunakan untuk membaca dan dapat memahami pengetahuan atau topik yang dibaca. Pemahaman membaca pada hakikatnya adalah proses mengembangkan pemahaman terhadap wacana sastra.

Proses ini terjadi dengan memadukan atau mengasosiasikan konsep-konsep dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan isi informasi tuturan sehingga membentuk suatu pemahaman terhadap tuturan yang dibacakan. Dalam proses membaca seperti itu, pembaca menggunakan berbagai jenis pemahaman, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif (Somadayo, 2011).

Pemahaman membaca sangat penting untuk keberhasilan akademis jangka panjang dan membangun keterampilan bahasa yang dikembangkan sejak awal kehidupan. Tujuan dari pemahaman membaca adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi, terutama tentang pemahaman isi dan makna bacaan. Selain itu, tujuan membaca pemahaman adalah untuk membantu pembaca memahami isi teks dan memberikan umpan balik pada saat membaca.

## 2. Indikator Kemampuan membaca Pemahaman

Berdasarkan informasi dari Khofiah (Aviana, 2022), indikator kemampuan membaca pemahaman seseorang yang dapat menunjukkan pemahaman bacaan yang baik adalah sebagai berikut:

Menurut Khofiah :

- a) Menjawab pertanyaan yang jawabannya secara tidak berbelit-belit dalam bacaan.
- b) Menjelaskan pokok pikiran atau ide utama dari paragraf dalam teks.
- c) Menarik kesimpulan dari bacaan berdasarkan informasi yang diberikan.
- d) Menggunakan informasi dari bacaan untuk memecahkan masalah sehari-hari.

## 3. Kearifan Lokal Sunda

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan kebiasaan/tradisi yang hidup dan tumbuh secara turun temurun bersama masyarakat adat (Chairul, 2019). Seiring waktu, kebiasaan-kebiasaan ini dapat berkembang menjadi tradisi yang kokoh, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang panjang. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga harmoni dengan alam dan sesama.

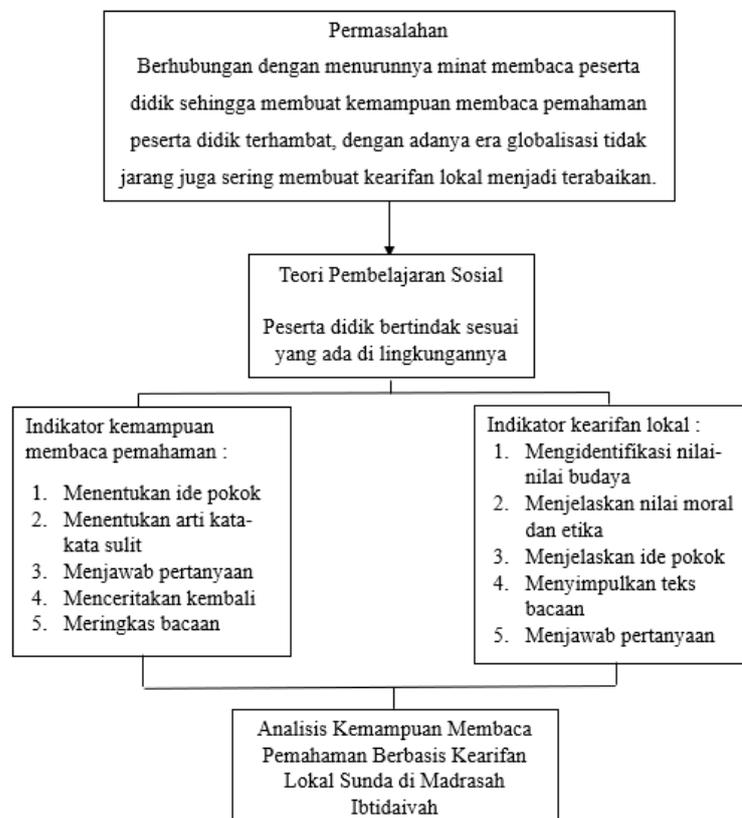
Kearifan lokal Sunda mencakup beragam nilai, norma, dan tradisi yang melekat dalam budaya masyarakat Sunda. Kebudayaan lokal setiap daerah di Indonesia menunjang kebudayaan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi penyebab rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal di usia muda. Sejalan dengan itu, pendidikan dapat membantu melestarikan budaya daerah. Pelatihan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berpengetahuan, sikap dan keterampilannya berakar pada budaya. Pendidikan dapat membangun sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbasis budaya. Hal ini sesuai dengan bab X pasal 36 ayat (3) butir c dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: “Kurikulum disusun sesuai dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan.” Karenanya, nilai-nilai budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah (Carlian & Pratiwi, 2018).

Kearifan lokal Sunda menekankan prinsip kebersamaan yang kuat dalam masyarakat. Gotong royong atau bekerja bersama-sama dalam kegiatan komunitas adalah contoh nyata dari prinsip ini. Nilai kebersamaan ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari (Indrawardana, 2012). Sikap hormat terhadap orang tua, guru, dan sesama menjadi bagian penting dari kearifan lokal Sunda. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini melalui keluarga dan sekolah, mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan perilaku yang baik.

4. Indikator kemampuan membaca pemahaman berbasis kearifan lokal sunda
  - a. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya pada teks bacaan. Misalnya, mengenali nilai kebersamaan, gotong royong, dan sikap hormat terhadap orang tua dan guru dalam cerita atau bacaan.
  - b. Menjelaskan nilai-nilai moral dan etika. Ini termasuk sikap jujur, tanggung jawab, dan sopan santun.
  - c. Menemukan dan menjelaskan ide pokok dari teks yang berkaitan dengan kearifan lokal Sunda. Misalnya, ide tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam dan sesama manusia.

- d. Menyimpulkan pesan teks, yang berkaitan dengan kearifan lokal Sunda. Misalnya, pesan tentang pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meringkas Bacaan, yang berkaitan dengan kearifan lokal Sunda.

Dengan menggunakan pendekatan membaca pemahaman, peserta didik dapat diajak untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang penting.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## **F. PENELITIAN TERDAHULU**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu dengan kemampuan membaca kearifan lokal Sunda dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Nur Hidayah dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Air Emas Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan” dari skripsi mahasiswa di UIN Suska Riau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik memenuhi semua kategori penilaian secara analisis keseluruhan hasil dari tes kemampuan membaca pemahaman pada cerpen perlahan membaik. Untuk mengatasi kesulitan kemampuan membaca pemahaman pada cerpen peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 009 Air Emas adalah dengan menerapkan budaya literasi pada pembelajaran sehari-hari, mendisiplinkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, memfasilitasi peserta didik dalam membaca oleh sekolah maupun orang tua, meningkatkan kualitas peserta didik dalam membaca pemahaman.
2. Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ainun Salsabila, Neneng Sri Wulan, Primanita Sholihah Rosmana dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” dari jurnal mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV Sekolah Dasar masih rendah dan perlu ditingkatkan kembali, kurang mencapai kriteria penilaian membaca pemahaman secara menyeluruh. Pada menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis termasuk pada kategori cukup, pada menangkap makna tersurat dan makna tersirat termasuk pada kategori kurang, pada membuat simpulan peserta didik termasuk kategori kurang.
3. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurulfat Riani, Ngatman, Kartika Chrysti Suryandari dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Jatisari Kecamatan Kadungreja Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2020/2021” dari jurnal mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas V SD Negeri 6 Jatisari termasuk kategori baik ditunjukkan pada indikator mampu memahami makna tersurat, tersirat, ide pokok, kesimpulan, fakta dan opini, memahami pesan moral suatu bacaan serta menerapkan teori dalam kehidupan peserta didik berdasarkan bacaan, hambatan yang dialami peserta didik bingung mencari jawaban mengapa dan bagaimana, kurang memahami ide pokok dan opini, serta kegiatan membaca peserta didik kurang optimal.

Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan kemampuan membaca kearifan lokal Sunda dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hesti Nur Hidayah dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Air Emas Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan” terdapat perbedaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya menggunakan 3 indikator yang mencakup menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali. Sedangkan, pada penelitian yang sedang diteliti mencakup 5 indikator pada membaca pemahaman, dan 5 indikator pada kearifan lokal Sunda.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ainun Salsabila, Neneng Sri Wulan, Primanita Sholihah Rosmana dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” terdapat perbedaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya menggunakan 3 indikator yang mencakup menangkap arti kata dan ungkapan, menangkap makna tersirat dan tersurat, membuat kesimpulan. Sedangkan, pada penelitian yang sedang diteliti mencakup 5 indikator pada membaca pemahaman, dan 5 indikator pada kearifan lokal Sunda.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurulfat Riani, Ngatman, Kartika Chrysti Suryandari dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Jatisari Kecamatan Kadungreja Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2020/2021” melakukan penelitian meliputi 2 pemahaman yaitu, pemahaman interpretasi dan pemahaman kritis, indikator yang mencakup penelitian tersebut adalah, menentukan ide pokok, kalimat pengembang, arti kata, menentukan fakta dan opini, memahami amanat dari bacaan, dan menentukan judul dengan tepat. Sedangkan, pada penelitian yang sedang diteliti mencakup 5 indikator pada membaca pemahaman yaitu menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan, menemukan arti kata sulit, menyimpulkan bacaan dan meringkas bacaan, serta 5 indikator pada kearifan lokal Sunda yaitu, menentukan ide pokok, menentukan nilai moral dan etika, mengidentifikasi nilai-nilai budaya, menyimpulkan teks bacaan, dan menjawab pertanyaan.

